

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jemaat Sion Alemba adalah Jemaat yang berada di Klasis Alor Tengah Utara. Mayoritas jemaat yang ada ialah suku Alor, tetapi ada juga beberapa anggota jemaat yang berasal dari suku Timor dan Rote. Walaupun sudah hidup sebagai orang Kristen, jemaat hingga saat ini masih percaya kepada arwah atau roh nenek moyang. Akibatnya hingga saat ini jemaat masih melakukan ritual-ritual dan upacara adat yang merupakan warisan nenek moyang mereka karena jemaat percaya bahwa jika ritual dan upacara adat tidak dilakukan maka mereka akan mengalami musibah, namun ketika mereka melakukan itu, mereka percaya akan mendapatkan berkat. Salah satu upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu upacara *Kowa Sois* (minta barang).

Upacara ini menolong keluarga yang berduka untuk mendapatkan sebagian barang yang diperlukan dalam kedukaan, karena ketika terjadi kedukaan keluarga tidak mempunyai persiapan yang baik. Tetapi ada juga masalah yang ditimbulkan yaitu jika hutang yang ada tidak dibayar oleh anak laki-laki yang pergi meminta barang pada *Pohon pelepas* (saudara laki-laki dari ibu), maka ini sering memicu konflik yang membuat hubungan persekutuan keluarga menjadi renggang antara satu dengan yang lain. Alasan barang yang diminta dihitung sebagai hutang karena pihak yang pergi meminta dengan cara yang terkesan memaksa dengan alasan bahwa mereka sangat membutuhkan barang tersebut. Barang yang diminta itu selain digunakan dalam kedukaan, namun menurut kepercayaan barang

itupun sebagai bekal untuk dibawa dan digunakan oleh orang tua yang meninggal ke alam baru atau *Angsita* (tempat orang-orang yang meninggal berada) setelah kematian.

Dari masalah yang ada perlu adanya perubahan yang dibuat sehingga tidak menyusahkan jemaat yang ada. Dengan demikian perlu adanya pembaharuan terhadap upacara *Kowa Soisi* (minta barang) tanpa menghilangkannya. Upacara ini mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk menolong keluarga yang membutuhkan pertolongan dan juga untuk mempererat hubungan atau persekutuan keluarga mereka, namun cara mereka melakukannya yang tidak relevan lagi dengan keadaan atau kondisi saat ini sehingga perlu untuk dilakukannya sebuah pembaharuan pada cara mereka menolong dan juga mempererat hubungan atau persekutuan keluarga yang ada sesuai dengan ajaran Kristiani. Manusia itu hidup haruslah saling tolong-menolong dan ketika seseorang menolong orang lain, mereka harus menolongnya dengan ikhlas dari apa yang ada padanya sebagai sebuah bentuk sikap mengasihi sesama sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Tuhan tanpa paksaan. Selain itu, pihak yang meminta bantuan pun janganlah meminta dengan cara yang terkesan memaksa tetapi berilah kebebasan kepada pihak yang mau menolong untuk menolong sesuai kerelaan hatinya. Teladan Tuhan haruslah teraplikasi dalam kehidupan jemaat termasuk dalam tradisi upacara *Kowa Soisi* (Minta Barang).

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yakni:

❖ Gereja

Gereja perlu memberikan edukasi atau pendidikan maupun di dalamnya membangun dialog antara tokoh-tokoh adat dan jemaat mengenai sikap saling tolong-menolong dalam sebuah persekutuan baik sebagai keluarga secara biologis maupun persekutuan orang beriman berdasarkan Alkitab serta menerapkan nilai-nilai Kekristinan dalam upaya memperlengkapi jemaat untuk memahami secara benar dan menjadi pedoman utama bagi pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi.

❖ Anggota jemaat yang terlibat dalam upacara *Kowa Soisi* (Minta Barang)

Anggota jemaat perlu kritis pada upacara *Kowa Soisi* (Minta Barang) khususnya persyaratan adat dan hutang pokok yang harus dibayar, sehingga penting adanya keberanian untuk memperbarui sikap yang kaku pada tradisi. Pada dasarnya tradisi merupakan alat untuk melayani manusia, bukan sebaliknya manusia dikendalikan pada tradisi.